

COMMUNICATION OF DA'WAH BETWEEN THE LEADERS AND THEIR UNDERSTANDING IN THE QUR'AN SURAT AN-NAML

DOI : <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v5i1.129>

Submitted: 01-07-2022 Reviewed: 18-07-2022 Published: 25-07-2022

SYA'RONI TOHIR

Syaronitohir68@gmail.com

STID Mohammad Natsir, Indonesia

ABSTRACT

Research Objectives: To find out the Communication between Leaders and Subordinates in the Qur'an Surah An-Naml. **Research Methods:** Qualitative. **Research Results:** Surah an-Naml verses seven to 40 of them teach us the science of communication. Starting from communication between the family leader and his family members, the ant king and the people of the ant nation, the king / prophet Solomon with one of his troops, namely the Hud-hud bird, the queen of Bilqis and her ministers. Prophet Sulaiman with his subordinates (from the jinn and humans) when he was about to give an assignment. Prophet Sulaiman with foreign delegates, between Prophet Solomon and Queen Bilqis. In also giving lessons about the protection of a leader for the safety of his subordinates, working using intelligence information, communication methods with the media letter, the format of the contents of the letter, the existence of rewood and panishment to subordinates, firmness and wisdom, democratic government, leaders whose integrity is steadfast against temptation. bribe, showing izzah and power that makes other nations tremble and obey our da'wah. And others. **Conclusion:** The leadership communication contained in Surat an-Naml verses seven to forty sati is the communication of leaders who are very protective of their people, who are knowledgeable, who are firm and wise, democratic, have full power of Islamic izzahtu, have strong integrity, commitment in his leadership mission, namely da'wah ilallah.

Keywords: Communication, Leaders, Subordinates.



Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan are licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui Komunikasi antara Pimpinan dengan Bawahan dalam al-Qur'an surat An-Naml. **Metode Penelitian:** Kualitatif. **Hasil Penelitian:** Surat an-Naml ayat tujuh sampai 40 ini diantaranya mengajarkan ilmu komunikasi kepada kita. Mulai dari komunikasi antara pemimpin keluarga dengan anggota keluarganya, raja semut dengan rakyat bangsa semut, raja /nabi Sulaiman dengan salah satu anggota pasukannya yaitu burung Hud-hud, ratu Bilqis dengan mentri-mentrinya. nabi Sulaiman dengan bawahannya (dari bangsa jin dan manusia) ketika ia hendak memberi tugas. Nabi sulaiman dengan delegasi asing, antara nabi Sulaiman dengan ratu Bilqis. Dalam juga memberikan pelajaran tentang, pengayoman seorang pemimpin terhadap keselamatan anak buahnya, bekerja dengan menggunakan informasi intelijen, metode komunikasi dengan media surat, format isi surat, adanya reward and panishment terhadap bawahan, ketegasan dan kebijaksanaan, pemerintahan yang demokratis, pimpinan yang teguh integritasnya terhadap godaan suap, menunjukkan izzah dan power yang membuat bangsa lain bergeter dan menuruti da'wah kita. Dan lain-lain. **Kesimpulan :** Komunikasi pemimpin yang terdapat di dalam surat an-Naml ayat tujuh sampai dengan empat puluh sate ini adalah komunikasi pemimpin yang sangat mengayomi rakyatnya, yang berilmu, yang tegas dan bijaksana, demokratis, memiliki izzah yang full power, memiliki integritas yang kuat, komitmen dalam misi kepemimpinannya yaitu da'wah ilallah.

Kata Kunci : Komunikasi, Pemimpin, Bawahan.

PENDAHULUAN

Menurut Dance, komunikasi adalah *the process that links discontinuous part of the living world on the another* (proses yang menghubungkan bagian-bagian yang terputus dari dunia yang hidup satu sama lainnya).¹ Sedangkan menurut Bernard Berelson dan Gery Steiner (1965) *communication id the transmission of information* (komunikasi adalah pengiriman informasi).²

Komunikasi merupakan salah satu faktor yang penting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu, kelompok, maupun dalam organisasi. Pentingnya sebuah komunikasi mendorong setiap organisasi untuk dapat menutupi jurang yang terbentang antara pihak pemerintah dengan masyarakat sebagai publiknya guna membina hubungan yang lebih baik, khususnya di bidang

¹ Morissan, Teori Komuniasi, Graha Indonesia (Bogor : 2013), hal.5.

² Bernard Berelson dan Gery Steiner, Human Behavior , New York, 1995, dalam Stephen W. Littlejhon, Teoris of Human Communcatioan, dalam Morisan, Teori Komunikasi, hal. 6.

pelayanan publik. Komunikasi adalah pertukaran informasi dan penyampaian makna yang merupakan hal utama dari suatu sistem sosial atau organisasi. Dengan kata lain, orang mempelajari komunikasi organisasi organisasi untuk menjadi pimpinan yang lebih baik³

Pimpinan atau pemimpin dalam bahasa arab kita temukan beberapa kata yang artinya sama, pertama *qâid*, berasal dari kata *qâda – yaqûdu – qaudan, qâdatan wa qiyâdatan* makna aslinya menuntun kebalikan dari kata *sâqa – yasûqu – sauqan* artinya menggiring, mengarahkan. (القَوْدُ: نَقِيضُ السَّوْقِ، يَقْوُدُ الدَّابَّةَ مِنْ أَمَامِهَا وَيَسْوَئُهَا مِنْ خَلْفِهَا). *Al-qaudu* kebalikan dari *as-sauqu*. *Yaqûdu ad-dâbbata* / menuntun hewan dari depan. Sementara *yasûquba* / menggiring hewan dari belakang). Jadi *qadah* artinya pemimpin dan pemimpin adalah orang yang menuntun atau memberikan tuntunan kepada yang dipimpinnya. Kadua *raîs* dari asal kata *ra's* yang artinya kepala kemudian berubah menjadi kata *râis* artinya pemimpin seperti kata *raîsu al-qauumi maqdamatubum* artinya pimpinan suatu qaum dalam pemuka mereka. Ketiga *râ'in* diambil dari hadits :

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ» رواه البخاري.⁴

Artinya : Bahwasanya Abdullah Bin Umar radhiyallahu ‘anhu berkata : Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya tentang yang dipimpinnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan dia akan ditanya tentang keluarga yang dipimpinnya. Dan seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan ditanya tentang yang dipimpinnya. Dan pembantu adalah pemimpin dalam mengurus harta majikannya, dia akan ditanya tentang yang dipimpinnya. (H.R. Bukhary).

Dan keempat *waliyyu al-amr* artinya yang menguasai, yang mengurus, yang memerintah.⁵ Contohnya *waliyyu al-bukûmah* kapala/ penguasa yang mengurus pemerintahan atau pemimpin pemerintahan. Kata *wali* sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia misalnya istilah walikota artinya pemimpin kota. Berbeda

³ Emma Dienovyna1 , Bambang Dwi Prasetyo, Darsono Wisadirana, Peran Komunikasi Pimpinan Terhadap Bawahan Dalam Meningkatkan Pelayanan Prima (Studi Pada Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan), jurnal Wacana Vol. 18, No. 1 (2015)45, ISSN : 1411-0199 E-ISSN : 2338-1884, h.32.

⁴ Imam Abî ‘Abdillâh Muhammad Bin Isma’îl Bin Ibrâhim Bin Al-Mughîroh al-Ju’fi al-Bukhâry (w.256H), Shahîhul Bukhâry, wa hua al-Jâmi’u al-Musnadu as-Shahîhu al-Mukhtasharu Min Umûri Rasûlillâhi Shallallâhu ‘alaihi wa sallam wa Sunanihî wa Ayyâmihî, Markazu al-Buhutsu wa Taqniyyatu al-Ma’lumat Daru at-Shil, (Kairo : 1433H / 2012 M), Jilid : 2, hal. 14.

⁵ A.W. Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab - Indonesia Terlengkap, Pustaka Progressif, (Surabaya : 1997), cet. Ke-14, hal. 1582.

dengan kata *waliyullah* sebab artinya bukan pemimpin atau penguasa Allah, tapi artinya orang yang dekat dengan Allah. Pemin dalam bahasa inggris *leader, chef* (parancis) dan *Führer* (Jerman). Sedangkan dalam bahasa latin adalah *princeps*.

HASIL DAN DISKUSI

Analisis Komunikasi Pemimpin Dalam Surat An-Naml

Dalam menjalankan kepemimpinannya, pemimpin adalah poros atau pusat komunikasi. Baik sebagai sumber pesan, misalnya mengarahkan, mengatur, memerintahkan, menginstruksikan dan juga sebagai penerima pesan, seperti menerima aduan, keluhan, masukan, kritikan, protes, nasihat, permohonan dan lain-lain. Pemimpin harus piawai berkomunikasi ke berbagai pihak. Pemimpin yang baik adalah yang pandai berkomunikasi.

Kisah-kisah yang Allah ceritakan kepada kita di dalam al-qu'an tidak semata-mata untuk menyampaikan sesuatu peristiwa yang telah terjadi di masa lampau semata, melainkan memiliki tujuan untuk memberikan pelajaran-pelajaran yang sangat penting untuk kita implementasikan dalam kehidupan ini. Termasuk kisah komunikasi pemimpin terhadap yang di pimpinnya dalam surat an-Naml berikut ini.

قال النواوي في مراح لبيد : سورة النمل.مكية، وهي أربع وتسعون آية، ألف ومائة وتسع وأربعون كلمة، أربعة آلاف وسبعمائة وسبع وستون حرفاً.⁶

Muhammad Bin Umar Nawawi al-Jawi (w.1316H) mengatakan di dalam tafsirnya (Marâb Labîd), surat An-Naml termasuk surat Makkiyyah. Dalam surat An-Naml jumlah ayatnya ada 94 ayat. Jumlah kalimatnya 1149 kalimat. jumlah hurufnya 4767 huruf.

Dari sini terlihat sungguh An-Nawawi benar-benar sebagai peneliti dan pecinta qur'an. Sebab penghitungan ini dilakukan sebelum adanya teknologi seperti sekarang ini.

Komunikasi Pimpinan Keluarga dengan Anggota Keluarganya

Lebih lanjut Syaikh Nawawi al-Jawi menafsirkan, ketika Nabi Musa dan keluarganya di tengah perjalanan dari Madyan menuju Mesir, di malam hari yang gelap gilita dan dingin, mereka kebingungan arah jalan menuju Mesir, tiba-tiba Nabi Musa melihat cahaya dari kejauhan. Sebagai pimpinan keluarga atau kepala rumah tangga sontak ia berfikir ingin mengambil api itu dengan suluh, agar dapat

⁶ Abu al-Fida Isma'il Bin Umar al-Qurasyi al-Bashry ad-Dimasyqy (W.774H), Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, (Daru at-Thaybah : 1420 H / 1999 M), Cet. Ke-3, Jilid 6, h.

dijadikan penerang jalan dan penghangat ia dan keluarganya yang kedinginan. Allah SWT mengisahkan peristiwa itu dalam firman-Nya :

إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِ إِنِّي آنَسْتُ نَارًا سَاتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبْرٍ أَوْ آتِيكُمْ بِشَهَابٍ فَبَسِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ (7) النمل

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya (istrinya), (Diamlah di sini), Sesungguhnya aku akan melihat api (dari dekat). Nanti aku akan memberimu kabar dari padanya, atau aku akan membawakan kepadamu sulub api supaya kamu dapat kehangatan (dapat mengurangi rasa kedinginan).

Pada ayat di atas, kita mendapati komunikasi pemimpin kepada bawahannya atau orang yang dipimpinya, yaitu komunikasi antara (Nabi Musa) kepada keluarganya yaitu istrinya (putri nabi Syu'aib), putranya yang baru lahir dan pembantunya. Kita dapat menganalisa komunikasi nabi Musa sangat **produktif**, jelas, dan bertanggung-jawab, ketika dia melihat api dari sisi bukit *thurisina* (bukit *Sinai*), ia ungkapkan keinginannya untuk melihat api itu dari dekat dan juga alasannya.

Analisis dialog Nabi Musa *'alaibis salam* kepada keluarganya dalam ayat di atas terdapat empat poin :

Pertama *إِنِّي آنَسْتُ* (aku akan melihat api) maksudnya melihat api dari dekat. Soal apakah hanya nabi Musa yang melihat api itu atau keluarganya juga, sejauh ini penulis belum mendapatkan keterangan. Kemudian sebelum ungkapan ini (*إِنِّي آنَسْتُ*) sebenarnya ada kata *امْكُتُوا* (dalam surat *Thaba* ayat 10 dan *al-Qashash* ayat 29). Nabi Musa *alaibis salam* mengatakan : *امْكُتُوا* (diamlah kalian di sini).

فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُتُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبْرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ (29) سورة القصص.

Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang telah ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilibatnya api di lereng gunung, ia berkata kepada keluarganya : kalian tunggulah (di sini). Sesungguhnya aku melihat api. Mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepada kalian dari (tempat) api itu, atau membawa seluruh api, agar kalian dapat menghangatkan badan.

Mengapa menggunakan *dhamir antum* ? ternyata dalam tafsir *mar'ab lab'id* syaikh Nawawi menjelaskan nabi Musa berbicara bukan hanya kepada istrinya tapi juga kepada putranya yang baru lahir dan pembantunya. Bahkan di perjalanan itu nabi Musa a.s membawa kambing-kambingnya yang diberikan oleh mertuanya (nabi Syu'aib). Di tengah malam dalam perjalanan menuju Mesir itu, sesampainya di lembah *Thua*, lahirlah putranya. Malam itu pun gelap gulita, mereka tidak tau jalan menuju Mesir. Sudah berusaha menyalakan api tapi tidak berhasil. Malam itu malam jum'at. Udara teramat dingin di tengah lembah *Thua* yang bersalju. Demikian dikisahkan di dalam kitab *Marah labid* sebagaimana berikut ini :

روي أن موسى عليه السلام استأذن شعيبا في الرجوع إلى والدته، فأذن له، فخرج بأهله وأخذ على غير الطريق، مخافة من ملوك الشام، فلما وافى وادي طوى وهو بالجانب الغربي من الطور، ولد له ابن في الطريق في ليلة شاتية، مثلجة، وكانت ليلة الجمعة، وقد حاد عن الطريق، فقدم عليه السلام النار فلم تنور المقدحة شيئا فبينما هو في مزاوله ذلك، إذ رأى نارا من بعيد على يسار الطريق من جانب الطور، فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا فِي مَكَانِكُمْ أَي لَا تَتَّبِعُونِي فِي الذَّهَابِ إِلَى النَّارِ، إِنِّي آنَسْتُ نَارًا أَي أَبْصَرْتُهَا بِبَصَارِ بَيْنَا، لَعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِقَبَسٍ، أَي لَعَلِّي أَجِيئُكُمْ مِنَ النَّارِ بِشِعْلَةٍ مَقْتَبَسَةٍ مِنْ مَعْظَمِ النَّارِ، أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى (10) ، أي عند النار من يدلني على الطريق.

Kedua, سَأَتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبْرٍ (Nanti aku akan memberimu kabar dari padanya).
Harapannya setelah dekat dengan api itu akan mendapat petunjuk jalan menuju Mesir. Dan akan ia beritahukan kepada keluarganya.

Ketiga, أَوْ آتِيكُمْ بِشَهَابٍ قَبَسٍ (atau aku akan membawakan kepadamu suluh api).
Maksudnya Ia ingin mengambil api dari sumber api itu sebagai suluh (obor)

Keempat لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ dengan suluh itu diharapkan dapat menghangatkan badan.

Kemudian dalam surat *Thaba* untuk peristiwa yang sama Allah SWT berfirman :

إِذْ رَأَى نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى (10) طه

(Ingatlah). Ketika (Musa) melihat api, maka dia berkata kepada keluarganya (istrinya) : diamlah kamu (di sini), sesungguhnya aku akan melihat api itu (lebih dekat lagi), mudah-mudahan aku bisa membawakan kepadamu sedikit dari pada api itu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu.

Komunikasi Raja Semut kepada Rakyatnya.

وَوَرَّثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِمْنَا مِنْتُمْ أَنَّكُمْ لَكُمْ مِنَ الدَّابِّ مَنْ يَرَوْنَهُمْ لَكِن لَمْ يَكُنْ لَهُمْ قُوَّةٌ يَأْتُواكُمْ بِهِمْ فَاتَّقِ اللَّهَ مَا ظَهَرَ مِنْهُ وَلَا تُخْلِفُوا الْوَعْدَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُصِيبُ (16) وَخَشِيَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودَهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ (17) حَتَّى إِذَا أَتَوْا عَلَى وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ تَمَلُّ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (18) فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَذْخُلِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ (19) النمل

(16) Dan Sulaiman mewarisi Daud,⁷ dan dia berkata : “Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu”. Sesungguhnya (semua)

⁷ Maksudnya Nabi Sulaiman menggantikan kenabian dan kerajaan nabi Daud ‘*alaihis salam* serta mewarisi ilmu pengetahuannya dan kitab zabor yang diturunkan kepada nabi Daud ‘*alaihis salam*.

ini benar-benar suatu karunia yang nyata. (17) dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). (18) Hingga apabila mereka samai di lembah semut, berkatalah seekor semut : “Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari”. (19) Maka di (Sulaiman) tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu dan dia berdoa : “Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal shalih yang Engkau ridhai dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang sholeh.” (QS. An-Naml : ayat 16-19)

... عن عوف في قوله: (قَالَتْ مَلَّةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ) قال: كان نمل سليمان بن داود مثل الذباب.⁸

... dari ‘Auf dalam menjelaskan : (قَالَتْ مَلَّةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ) ia berkata : “Semut nabi Sulaiman Bin Daud seperti lalat (mempunyai sayap)”

أُورِدَ ابْنُ عَسَاكِرٍ، مِنْ طَرِيقِ إِسْحَاقَ بْنِ بِشْرِ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحَسَنِ: أَنَّ اسْمَ هَذِهِ التَّمَلَّةِ حَرَسٌ، وَأَنَّهَا مِنْ قَبِيلَةِ يُقَالُ هُمُ: بَنُو الشَّيْصَانِ، وَأَنَّهَا كَانَتْ عَرَجَاءً، وَكَانَتْ بِقَدْرِ الذَّبِّبِ.⁹

Ibnu ‘Asakir menyebutkan dari jalan Ishaq Bin Bisyr dari Sa’id dari Qatadah dari Hasan bahwasanya nama semut ini Haras dari kabilah Banu Syaishan. Dan bahwasanya ia adalah semut yang pincang. (suaranya) sekeras (suara) anjing hutan.

النمل: على ما قاله مقاتل وقتادة، وبالطائف: على ما قاله كعب وهو نمل صغار على المشهور. قَالَتْ مَلَّةٌ قَوْلًا مُشْتَمَلًا عَلَى حُرُوفٍ وَأَصْوَاتٍ، وَكَانَتْ عَرَجَاءً، ذَاتَ جَنَاحِينَ، وَهِيَ مِنَ الْحَيَوَانَاتِ الَّتِي تَدْخُلُ الْجَنَّةَ، فَسَمِعَ سُلَيْمَانُ كَلَامَهَا مِنْ ثَلَاثَةِ أَمْيَالٍ. وَيُقَالُ لَهَا: مَنْذِرَةٌ وَقِيلَ: اسْمُهَا حَرَمِيَا. وَقِيلَ: طَاخِيَةٌ. وَقِيلَ: عَيْجَلُوفُ.¹⁰

Menurut an-Nawawi dalam kitabnya *Marah Labid* : “Sebagaimana yang dikatakan oleh Muqatil dan Qatadah; dan di dalam kitab *Lathaiif* sebagaimana yang dikatakan oleh Ka’ab ia adalah semut kecil menurut pendapat yang masyhur. (قَالَتْ مَلَّةٌ) (Semut itu berkata) Perkataan yang mengandung huruf dan suara. Semut itu (kakinya) pincang, memiliki dua sayap dan dia termasuk semut yang akan masuk surga. Nabi sulaiman dapat mendengar suara semut itu dari jarak tiga mil. Ada yang mengatakan nama semut itu Mundzīroh dan ada juga yang mengatakan namanya Haramiyyan dan ada juga yang mengatakan nama semut itu Thakbiyah, ‘Ajiluf.”

⁸ Muhammad Bin Jarir Bin Yazid Bin Katsir Bin Ghalib al-Amily Abu Ja’far At-Thobary (W.310 H), Jami’u al-Bayan fi Ta’wili al-Qur’an, (Muassah al-Risalah : 1420H / 2000M), Jilid 19, h. 439.

⁹ Abu al-Fida Isma’il Bin Umar al-Qurasyi al-Bashry ad-Dimasyqy (W.774H), Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim, (Dar at-Thaybah : 1420 H / 1999 M), Cet. Ke-3, Jilid 6, h. 183.

¹⁰ Muhammad Bin Umar Nawawi al-Jawi al-Bantany, Kampung Tanah Ara (W. 1316 H), Dar Ihya Kutubu al-Arabiyyah, (Indonesia : tanpa tahun), jilid 2, h. 120.

Raja semut itu mengatakan : *“Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari”*

Bila kita analisa komunikasi raja semut kepada rakyatnya ini, memberikan banyak pelajaran kepada kita, antara lain ;

Pertama, seorang pemimpin itu harus mempunyai kemampuan Intelijensi, Raja semut saja dapat mengetahui bahaya yang mengancam anak-buanya yaitu serombongan Nabi Sulaiman dan tentaranya yang akan lewat di wilayahnya.

Kedua, tindakan penyelamatan seorang pemimpin kepada bawahannya. Yaitu dengan intruksi yang tepat dan disampaikan dengan cepat, tidak terlambat, hingga anak-buahnya dapat selamat.

Ketiga, dikatakan raja semut tadi di dalam beberapa tafsir, ia semut yang pincang (cacat fisik) tetapi memiliki kemampuan kecardasan nalar intelijensi yang tinggi dan naluri pengayoman dan perlindungan yang luar biasa kepada yang dipimpinnya. Pelajaran berharga dari keterangan ini bagi kita bangsa manusia ialah seorang pemimpin tidak boleh kalah dengan kepemimpinan semut. Pimpinan semut saja demikian hebatnya daya intelejensi dan pengayomannya, mestinya apalagi pemimpin dari bangsa manusia. Jika seorang pemimpin tidak tahu akan ada bahaya bagi bangsa yang dipimpinnya atau ia tahu tapi melakukan pembiaran, berarti pemimpin itu kapasitasnya, kinerjanya, kepedulian terhadap rakyatnya lebih rendah dari kepemimpinan semut.

Keempat, ayat di atas juga memberikan pesan kepada kita agar kita banyak memperhatikan kehidupan yang ada di sekitar kita, apakah benda mati atau makhluk hidup, untuk dijadikan pelajaran, seperti pelajaran dari kepemimpinan semut tadi.

Kelima, komunikasi pemimpin kepada rakyatnya haruslah komunikasi yang produktif, efektif, cepat tanggap, tepat intruksi dan solusinya dan masuk akal. Jangan sampai rakyat sudah banyak yang meninggal baru menginisiasi penyelamatan. Intruksinya membingungkan. Statemennya jangan membuat kerumunan, ia sendiri melakukan hal yang menimbulkan kerumunan. Intruksinya jangan mudik eh ia sendiri pulang kampung. Seperti tidak mengerti makna mudik dan pulang kampung.

Keenam, dari riwayat Muqatil dan Qatadah dalam Nawawi (1316 H) dikatakan bahwa nabi Sulaiman dapat mendengar suara semut dari jarak 3 mil atau sama dengan 1,8 km lebih. Ini menimbulkan beberapa pertanyaan bagi kita, apakah suara semut itu yang sangat nyaring sehingga terdengar dari jarak yang sangat jauh oleh semua orang dari jarak tiga mil ? Atau nabi Sulaiman mempunyai mu'jizat dapat mendengar suara dari kejauhan ? Ternyata setelah penulis menelusuri di kitab tafsir yang lain, penulis menemukan jawaban bahwa nabi Sulaiman-lah yang diberikan mu'jizat oleh Allah yaitu dapat mendengar

pembicaraan dari jarak jauh. Karena ada angin yang membawa suara itu ke telinganya . Sebagaimana diriwayatkan dalam *tafsir al-Kasy-syaf li* Abu al-Qaim Muhammad Bin Ahmad Bin ‘Amr Az-Zamakhsyari Jarullah (W.538 H) ;

ويروى أنه كان يأمر الريح العاصف تحمله، ويأمر الرخاء تسيره، فأوحى الله إليه وهو يسير بين السماء والأرض: إن قد زدت في ملكك لا يتكلم أحد بشيء إلا ألقته الريح في سمعك، فيحكى أنه مر بحزات فقال: لقد أوتى آل داود ملكا عظيما، فألقته الريح في أذنه، فنزل ومشى إلى الحزات وقال: إنما مشيت إليك لئلا تتمنى ما لا تقدر عليه، ثم قال: لتسيحة واحدة يقبلها الله، خير مما أوتى آل داود يُوزَعُونَ بحبس أولهم على آخرهم.¹¹

Diriwayatkan bahwasanya nabi Sulaiman menyuruh angin yang bertiup kencang dan bergemuruh untuk mengangkatnya dan menyuruh angin sepoi-sepoi untuk menjlankannya. Allah mewahyukan kepadanya ketika ia sedang berada diantara langit dan bumi (melayang di udara) : “Sesungguhnya aku telah menambahkan (mu’jizat) kepada-mu di dalam kekuasaan-mu, yaitu tidak ada seorangpun yang berbicara melainkan angin akan membawa (pembicaraan itu) ke telinga-mu.” Maka diceritakan bahwanya nabi Sulaiman sedang terbang melayang di udara melewati seorang petani lalu petani itu berkata : “Sungguh keluarga Daud telah diberikan kekuasaan yang sangat besar.” (petani itu berangan-angan ingin seperti nabi Sulaiman). Lalu angin membawa suara ucapan petani itu ketelinga nabi Sulaiman, maka turunlah nabi Sulaiman ke tanah dan berjalan mendekati petani itu dan berkata : “Sesungguhnya aku sengaja turun (dari udara) dan berjalan untuk menemui-mu supaya kamu tidak berangan-angan akan hal yang tidak ditakdirkan kepadamu.” Kemudian nabi Sulaiman berkata lagi : “Sungguh satu tasbih yang diterima oleh Allah itu lebih baik dari (kekuasaan) yang diberikan oleh Allah kepada keluarga Daud yang akan dibagi-bagikan meulai generasi (keturunan) pertamanya sampai terakhir.”

Komunikasi Raja kepada Bawahannya.

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ (20) لِأَعَذَّبْتَهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحُهُ أَوْ لِيَأْتِنِي
بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ (21) فَمَكَتْ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ نَحْطُ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَسَاءٍ بَيِّنٍ (22) سورة : النمل

(20) Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata : “mengapa aku tidak melihat Hud-hud apakah dia termasuk yang tidak hadir.” (21) Sungguh aku akan benar-benar mengazabnya dengan azab yang keras, atau benar-benar akan menyembelohnya, kecuali jika ia benar-benar datang kepadaku dengan alasan yang terang. (22) Maka tidak lama kemudian datanglah (hud-hud), lalu ia berkata : aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya dan kubawa kepadamu dari negri saba suatu berita penting yang diyakini.

Ayat di atas merupakan sambungan keterangan ayat tujuh belas yang mengabarkan kepada kita bahwa nabi Sulaiman sedang mengumpulkan bala tentaranya. Sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta’ala* sebagai berikut :

¹¹. Abu al-Qaim Muhammad Bin Ahmad Bin ‘Amr Az-Zamakhsyari Jarullah (W.538 H), *al-Kasy-syaf ‘an Haqaiqi ghawamidi at-Tanzil*,...

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ (17) النمل

(17) dan dibimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan).

Ayat tujuh belas ini menggambarkan bahwa nabi Sulaiman sedang mengadakan kegiatan apel bersama atau rapat paripurna yang menghadirkan semua bawahannya yang terdiri dari makhluk jin, manusia dan burung. Ketika nabi sulaiman menginfeksi pasukan ia memperhatikan ada yang tidak hadir yaitu burung hud-hud. Begitu cermatnya nabi Sulaiman terhadap ketidak hadiran anak buahnya. Lalu ia mengatakan :

... مَا لِي لَا أَرَى الْهُدُودَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ (20) لِأَعَذَّبْتَهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحُهُ أَوْ لِيَأْتِيَنِي بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ (21)

“... mengapa aku tidak melihat hud-hud apakah dia termasuk yang tidak hadir.” (21) Sungguh aku akan benar-benar mengazabnya dengan azab yang keras, atau benar-benar akan menyembelohnya, kecuali jika ia benar-benar datang kepadaku dengan alasan yang terang.

Dari mana nabi Sulaiman mengetahui bahwa burung hud hud tidak hadir ? Padahal tentara Sulaiman itu ada ribuan manusia, ribuan jin, ribuan burung. Abu Ja'far at-Thobary (W. 310 H) menjelaskan di dalam tafsirnya :

وكان سبب تفرقه الطير وسؤاله عن الهدهد خاصة من بين الطير، ما حدثنا ابن عبد الأعلى، قال: ثنا المعتمر بن سليمان، قال: سمعت عمران عن أبي مجلز، قال: جلس ابن عباس إلى عبد الله بن سلام، فسأله عن الهدهد: لم تفرقه سليمان من بين الطير فقال عبد الله بن سلام: إن سليمان نزل منزلة في مسير له، فلم يدر ما بُعد الماء، فقال: من يعلم بُعد الماء؟ قالوا: الهدهد، فذاك حين تفرقه.¹²

Dan sebab diketahuinya ketidak hadiran burung hud-hud itu oleh nabi Sulaiman diantara burung-burung yang lain adalah sebagaimana diceritakan oleh Ibn 'Abdul 'A'la, ia berkata : telah diceritakan oleh Mu'tamar Bin Sulaiman, ia berkata : aku mendengar dari Imron, dari Abi Abi Majlaz, ia berkata : Ibnu Abbas duduk di majlis Abdullah Bin Salam, lalu ia bertanya kepadanya tentang Hud-hud: bagaimana nabi Sulaiman mengetahui ketidak-hadiran Hud-hud di antara burung-burung ? Abdullah Bin Salam menjawab : Sesungguhnya nabi Sulaiman ketika berhenti di suatu tempat dalam safarnya, Ia tidak tabu di mana tempat yang ada air. Ia bertanya kepada tentaranya : Siapa yang mengetahui di mana ada air ? Mereka menjawab : Hud-hud. Saat itu Hud-hud sedang tidak ada.

Sebagai seorang pemimpin, nabi Sulaiman marah karena ketidak-hadiran anak buahnya (Hud-hud) dalam suasana genting itu, dimana nabi Sulaiman dan tentaranya sedang membutuhkan air. Lalu ia langsung mengambil keputusan

¹² Muhammad Bin Jarir Bin Yazid Bin Katsir Bin Ghalib al-Amali Abu Ja'far at-Thobary (W. 310 H), *Jami'ul Bayan fi Ta'wilil Qur'an*, (Muassasah Ar-Risalah : 1420 H / 2000 M), Jilid 19, h. 441.

hukum berupa panisemen, yaitu akan menghukumnya dengan hukuman yang keras. Dalam suatu riwayat dikatakan Ia akan mencabut bulu-bulu sayapnya hingga tak bisa lagi terbang. bahkan Ia akan menyembelihnya jika Hud-hud benar-benar tidak datang. Dan hukuman itu bisa dicabut jika Hud-hud datang dengan membawa lasan yang jelas, dapat dimaklumi atau membawa suatu prestasi kerja yang besar.

Analisa ayat di atas. Dari sini kita dapat mendapatkan pelajaran antara lain :

Pertama, seorang pemimpin boleh marah bahkan harus marah ketika dalam rapat penting atau pertemuan penting kemudian anak buah tidak hadir dan tidak memberi kabar tentang ketidak-hadirannya.

Kedua, ada komunikasi yang tegas dari pemimpin yang memiliki power full dan tegas ketika marah bukan dengan bersuara keras tetapi dengan tindakan tegas berupa panisemen yang dikeluarkan agar memberikan sokterapi dan pelajaran kepada semuanya bukan hanya kepada si pelanggar aturan kerja tetapi juga kepada yang lain. Supaya ke depan tidak ada yang berani melanggar aturan yang sudah ditentukan.

Ketiga, bentuk hukuman yang diberikan kepada burung hud-hud yang tidak hadir pada pertemuan tersebut yaitu dia akan disiksa dengan siksaan yang keras bahkan akan disembelih atau di hukum mati. Yang dalam kontek saat ini diaplikasikan dengan tindakan pemotongan uang makan atau tunjangan tertentu atau bahkan dimatikan karirnya di tempat kerjanya misalnya tidak akan dinaikan jabatannya atau bahkan diberhentikan dengan tidak hormat.

Keempat, pemimpin itu tidak boleh hanya memiliki ketegasan sebab ia akan menjadi oteriter tetapi juga ia harus memiliki kebijaksanaan. Maka dengan memiliki keduanya ia akan menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana. Sebagai pemimpin yang bijaksana ia bisa mencabut hukuman yang ia telah putuskan bilamana si pelanggar aturan itu dapat memberikan alasan yang syar’I yang bisa diterima dari keterlambatannya atau ketidak-hadirannya itu. Misalnya karena mengerjakan tugas besar dan memberikan hasil yang luar biasa bagi institusi atau lembaga.

Dalam ayat selanjutnya dikisahkan :

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ نَحْطُ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنْتًا يَتِيمًا (22) وَإِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَلَى عَرْشٍ عَظِيمٍ (23) وَجَدْتُمَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَانَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ (24) أَلَا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ (25) اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (26) قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (27) أَذْهَبَ بِكُنَائِي هَذَا فَاَلْقَهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ (28)

(22) Maka tidak lama kemudian (datanglah burung Hud-hud), lalu ia berkata : “Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan aku datang kepadamu dari negri Saba’ membawa berita penting yang diyakini”. (23) Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka (kaum Saba’) dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. (24) Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syetan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk. (25) Agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. (26) Allah, tidak Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia. Tuhan yang mempunyai Arsy yang besar. (27) Sulaiman berkata : “akan kami lihat, apakah kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta”. (28) Pergilah dengan (membawa) suratku ini. Lalu jatuhkan kepada mereka, lalu perbatikanlah apa yang mereka bicarakan.

Benarlah, tidak lama kemudian datanglah burung Hud-hud menghadap nabi Sulaiman membawa informasi penting yang berisi beberapa poin ; *Pertama*, Hud-hud baru saja melakukan peng-intelan di negri Saba’. Negri yang jauh dari wilayah kekuasaan nabi Sulaiman. Dan ini sekaligus menunjukkan kepada kita bahwa Hud-hud adalah intelijen kelas internasional. *Kedua*, informasi penting itu adalah :

- bahwa negri Saba’ dipimpin oleh seorang wanita yaitu Ratu Bilqis Binti Syarahil Bin Malik Bin Ar-Rayyan. Dan ibu ratu Bilqis berasal dari bangsa jin. Ia bernama Fari’ah al-Janiyyah. Ada yang berpendapat, nama ibunya ialah Raihanah Bintu As-Sakan.

يقال لها: بلقيس بكسر الباء وهي بنت شراحيل بن مالك بن الريان. وأمها فارعة الجنية— كما أخرج عن زهير بن محمد— وكان أبوها ملك أرض اليمن كلها، وورث الملك من أربعين أبا، ولم يكن له ولد غيرها، وكان يقول لملوك الأطراف: ليس أحد منكم كفوًا لي وأبي أن يتزوج منهم، فزوجوه بامرأة من الجن يقال لها: ریحانة بنت السکن.¹³

Bilqis Binti Syarahil Bin Malik Bin Ar-Rayyan. Ibunya Fari’ah al-Janiyyah. Ada yang berpendapat, nama ibunya bernama Raihanah Bintu As-Sakan. Sebagaimana diriwatkan oleh Zabir Bin Muhammad. Ayahnya Bilqis Raja tanah Yaman secara keseluruhan. Ia (Syarahil Bin Malik Bin Ar-Rayyan) mendapatkan warisan kerajaan dari empat puluh orang bapak yang semuanya tidak ada yang memiliki anak kecuali dia (Syarahil Bin Malik Bin Ar-Rayyan). Ia (Syarahil Bin Malik Bin Ar-Rayyan) mengatakan kepada penguasa-penguasa setiap penjuru : “Tidak ada seorangpun daintara kalian yang pantas (menikahkan putrinya) denganku. Ia pun enggan menikah dengan (putri-putri) mereka”. Lalu mereka menikahkan (Syarahil Bin Malik Bin Ar-Rayyan) dengan wanita dari bangsa jin yang bernama Raihanah Bintu As-Sakan.

¹³ Marah Labid ...

- Ratu tersebut memiliki kekayaan yang melimpah yang dianugrahi oleh Allah termasuk diantaranya Ia memiliki Singasana kerajaan yang besar, megah dan mewah sebagaimana diceritakan di dalam Nawawi Bin Umar al-jawi (W.1916) أي سرير حسن كبير، طوله ثمانون ذراعا، وعرضه أربعون ذراعا وارتفاعه ثلاثون ذراعا مصنوع من الذهب والفضة، مكلل بالجواهر، وكانت قوائمه من ياقوت أحمر وأخضر، ودر وزمرد، وعليه سبعة أبيات، على كل بيت باب مغلق. *(ia memiliki) Dipan yang bagus dan besar, panjangnya delapan puluh hasta, lebarnya empat puluh hasta dan tingginya tiga puluh hasta. Terbuat dari emas dan perak dibiiasi dengan permata. Tiang-tiangnya dari yaqut merah dan hijau, dir dan zamrud. Di atasnya ada tujuh rumah. Setiap rumah ada satu pintu yang diunci.*
- Ratu Bilqis dan kaumnya (pejabat dan rakyatnya) menyembah matahari (menyembah selain Allah).
- Mereka (Ratu Bilqis dan kaumnya) ditipu oleh syetan sehingga menganggap apa yang mereka kerjakan itu adalah benar, padahal sesat dan menyesatkan.
- Mereka tidak mendapat petunjuk.

Ketiga, nabi Sulaiman tidak serta-merta menerima begitu saja informasi yang disampaikan oleh Hud-hud, melainkan terlebih dahulu melakukan tabayyun (konfirmasi), apak berita itu benar atau Hud-hud bergohong. *Kelima*, metode nabi Sulaiman dalam melakukan konfirmasi ialah dengan cara mengirim surat kepada Ratu Bilqis yang diberitakan itu. Dan menunggu jawaban atau tanggapan dari mereka. Jika ada tanggapan berarti Hud-hud benar. Jika tidak ada berarti ia bohong.

Kemudian setelah menerima informasi dari laporan intelijen (burung Hud-hud) itu, kemudian nabi Sulaiman menaklukkan negeri Saba' tanpa peperangan, melainkan dengan cara menda'wahi pimpinan kaum Saba' yaitu Ratu Bilqis dan para bawahannya dan juga rakyatnya. Dengan takluknya ratu Bilqis kepada nabi Sulaiman mengakibatkan negeri Saba' menjadi negara muslim.

Komunikasi Seorang Ratu kepada Bawahannya.

Dalam surat an-Naml ayat 29-35 Allah *subhanahu wa Ta'ala* mengisahkan bagaimana ratu Bilqis yang demokratis itu menanggapi surat yang dikirim nabi Sulaiman kepadanya. Allah *subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّ الْقِيِّ إِيَّيْ كِتَابٍ كَرِيمٍ (29) إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (30) أَلَا تَعْلَمُونَ عَلَيَّ وَأَتُونِي مُسْلِمِينَ (31) قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ (32) قَالُوا نَحْنُ أَوْلُو قُوَّةٍ وَأُولُو بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ (33) قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَءَ أَهْلِهَا أُذَلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ (34) وَإِنِّي مُرْسَلَةٌ إِلَيْهِمْ بِحَدِيثٍ فَتَاظِرَةٌ بِمِ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ (35) وَإِنِّي مُرْسَلَةٌ إِلَيْهِمْ بِحَدِيثٍ فَتَاظِرَةٌ بِمِ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ (35) النمل

(29) Berkata ia (Balqis) : *hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia.* (30) *Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya “dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang.* (31) *Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah sebagai orang-orang yang berserah diri.* (32) Berkatalah di (Balqis) : *“Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusan ku (ini). Aku belum pernah memutuskan suatu persoalan sebelum kamu dalam majlis(ku)”.* (33) *Mereka menjawab kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan juga memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan) dan keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan.* (34) *Dia berkata sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri maka mereka akan membinsakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.* (35) *Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu.*

Analisa ayat di atas adalah sebagai berikut;

Pertama, metode komunikasi antara nabi Sulaiman dan ratu Bilqis sudah menggunakan sudah menggunakan komunikasi tulisan dengan media surat-menyerat.

Kedua, Ratu Bilqis Bin Syarahil Bin Malik Bin Ar-Rayyan mengumpulkan para mentrinya dan pembantu-pembantunya (staf-stafnya). Ia mengatakan : Aku dikirimkan surat yang mulia. Ia mengatakan surat yang mulia, artinya dalam menerima surat itu ia sudah menaruh hormat dan penghargaan yang tinggi.

Ketiga, isi surat nabi Sulaiman terdiri dari beberapa poin;

1. “*Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman*” kalimat ini merupakan identitas pengirim. Yang kemudian saat ini diimplementasikan dengan adanya kop surat kepresidenan dan nama pengirimnya.
2. “*Dan sesungguhnya (isi)nya “dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang”.* Ini merupakan kalimat pembuka surat dengan ucapan بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . dari sini juga kita menjadi mengetahui bahwa kalimat بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ itu sudah ada pada zaman nabi Sulaiman *alaihis-salam.*
3. Inti surat ; *أَلَّا تَعْلُوا عَلَيَّ وَأُتُونِي مُسْلِمِينَ* (*bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah sebagai orang-orang yang berserah diri*). Artinya kamu harus tunduk kepadaku. Jangan membantah, jangan membangkang atau melawan. Buktikan kalau kamu tunduk kepadaku dengan datang kepadaku berserah diri, mengakui dan pasrah dibawah pemerintahanku atau di bawah kekuasaanku.

4. Berkatalah di (Balqis) : “Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusan ku (ini). Aku belum pernah memutuskan suatu persoalan sebelum kamu dalam majlis(ku)”. Ini menunjukkan bahwa ratu Bilqis adalah ratu yang menjalankan pemerintahannya dengan sangat bijaksana dan demokratis. Sebelum Ia mengambil keputusan terlebih dahulu ia meminta masukan-masukan dari para pembantunya atau para mentrinya. Ini juga dapat kita katakan bahwa sistem rapat untuk mengambil keputusan penting sudah ada sejak pada itu.
5. Mereka menjawab kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan juga memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan) dan keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan. Ini adalah salah satu masukan dari pembantunya ratu Bilqis yang artinya kita tidak perlu tunduk, kita tidak perlu takut, kita hadapi saja, karena kita memiliki modal kekuatan yang cukup untuk menghadapi raja Suaiman dan tentaranya. Namun si pemberi masukan juga sadar bahwa ini sekedar masukan, tapi keputusan tetap ada di tangan sang Ratu.
6. Dia (ratu Bilqis) berkata : “Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri maka mereka akan membinsakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat”. Ini artinya ratu Bilqis mempunyai pertimbangan lain yaitu ia lebih mengedepankan keselamatan penduduk dan menghindari kerusakan lingkungan. Sebab menang atau kalah daerah yang akan dijadikan wilayah pertempuran pasti akan hancur, berantakan dan porak-poranda.
7. Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) badiyyah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu. Ini adalah keputusan ratu Bilqis setelah mempertimbangkan dua hal tadi (keselamatan penduduk dan kelestarian lingkungan). Keputusannya yaitu ia akan mengirim utusan kepada raja Sulaiman dengan membawa hadiah. Kemudian menunggu kabar bagaimana respon yang akan diberikan raja Sulaiman.

Komunikasi Seorang Raja Yang Tegak Tidak Menerima Suap

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدْيِكُمْ تَفْرَحُونَ (36) ارْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَدْلَىٰ مِنْهَا وَهُمْ صَاغِرُونَ (37) النمل

(36) Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata : “maka apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta ? maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik dari pada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu”. (37) Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya. Dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka akan menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina.

Analisis ayat di atas adalah sebagai berikut ;

Pertama, ketika utusan ratu Bilqis menghadap nabi Sulaiman dan menyampaikan hadiah dari sang Ratu yang maksudnya tanda persahabatan, tidak perlu nabi Sulaiman dan tentaranya menyerang negeri Saba' dan biarkan kami (penduduknya) hidup merdeka, berkuasa dan menjalankan kehidupan ibadah seperti saat ini. Lalu nabi Sulaiman memberikan respon tidak mau menerima hadiah itu karena tujuan penaklukkan itu bukanlah karena ingin mendapatkan harta, tapi tujuannya adalah da'wah, mengajak kaum Saba' untuk menyembah Allah, menjauhkan kemusyrikan, memenangkan agama islam di atas agama yang lain. Apalagi kalau soal harta, nabi Sulaiman telah dikarunakan keutamaan-keutamaan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* termasuk harta yang melimpah ruah. Jadi tidak membutuhkan sedikitpun hadiah yang dibawa oleh utusan tersebut.

Kedua, nabi Sulaiman mengancam akan menaklukkan negeri Saba agar berada di bawah kekuasaan Islam, memeluk agama islam, tunduk dan patuh dengan syari'at islam, meninggalkan menyembah matahari dan kesyirikan-kesyirikan.

Ketiga, nabi Sulaiman *alaihis salam* menyuruh utusan ratu Bilqis itu pulang dan menyampaikan berita ancaman dari nabi Sulaiman bahwa Ia akan datang ke negeri Saba' dengan membawa pasukan yang tidak ada tandingannya. Dan akan mengusir mereka dari Saba' dan sebagian akan menjadi tawanan-tawanan yang hina.

Komunikasi pemimpin ketika akan memberi tugas kepada bawahannya

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ (38) قَالَ عَفْرَيْتُ مِنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٍّ أَمِينٌ (39) قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآه مُسْتَقَرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ (40) قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرُ أَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ (41) النمل

(38) Berkata Sulaiman : “Hai pembesar-pembesar, siapakah diantara kamu yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserab diri.” (39) Berkata Ifrit yang cerdik dari golongan Jin: “Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.” (40) Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-kitab : “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip”. Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu, terletak di hadapannya, ia pun berkata : “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk menguji aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan ni'mat-Nya)”. Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku maha kaya lagi maha

mulia. (41) Dan berkata : “robahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenalnya.”

Analisis ayat di atas.

Pertama, komunikasi pimpinan yang akan memberi tugas kepada bawahannya, yaitu dengan mengadakan pit and propertes tentang kemampuan mengerjakan suatu pekerjaan yang akan diberikannya. Dan pemimpin hanya akan memberikan suatu pekerjaan kepada orang yang benar-benar ahli dibidangnya. Tbahkan tidak sekedar ahli, tetapi keahliannya di atas rata-kemampuan yang lainnya.

Kedua, kemampuan ifrit yang berasal dari bangsa jin dalam memindahkan sianggasana kerajaan ratu Bilqis sangatlah hebat. Yaitu hanya membutuhkan waktu sampai nabi Sulaiman berdiri dari duduknya.

Ketiga, tetapi kemampuan bangsa manusia yang memiliki ilmu al-kitab jauh lebih hebat dari kemampuan bangsa jin. Yaitu hanya membutuhkan waktu satu kedipan mata.

Keempat, manusia bisa mengungguli kehebatan makhluk jin jika ia berilmu. Sebagaimana sudah dijelaskan oelh Allah dalam surat al-Baqoroh ayat tigapuluh satu.

Kelima, lagi-lagi nabi sulaiman mengajarkan kita bahwa ia selalu bersyukur ni.mat Allah ketika mendapatkan keni'matan. Contoh dalam ayat ini ialah nabi Sulaiman mendapatkan keni'matan memiliki anah buah yang bisa memindahkan singgasana kerajaan dari negri Saba' yang sangat jauh hanya membutuhkan waktu sekedipan mata.

Keenam, mendapatkan fadhhal (karunia) dari Allah yang begitu banyak, tidak membuat nabi Sulaiman sombong, malah ia semakin dekat dengan Allah *subhanahu wa ta'la*.

Ketujuh, nabi Sulaiman hendak menguji ingatan ratu Bilqis dengan memerintahkan anak buahnya untuk merubah sebidik singgasana ratu Bilqis yang sudah dipindahkan itu dengan sedikit perubahan. Dalam hal ini juga banyka memiliki tujuan. Selain menguji ingatannya, juga supaya ia tidak benar-benar mengenalinya.

KESIMPULAN

Surat an-Naml ayat tujuh sampai 40 ini diantaranya mengajarkan ilmu komuninasi kepada kita. Mulai dari komunikasi antara pemimpin keluarga dengan anggota keluarganya, komunikasi, raja semut dengan rakyat bangsa semut, raja (nabi) Sulaiman dengan salah satu anggota pasukannya yaitu burung Hud-hud,

ratu Bilqis dengan mentri-mentrinya. nabi Sulaiman dengan bawahannya (dari bangsa jin dan manusia) ketika ia hendak memberi tugas. Nabi sulaiman dengan delegasi asing, antara nabi Sulaiman dengan ratu Bilqis.

Dalam surat an-Naml ayat tujuh sampai empat puluh satu ini juga memberikan pelajaran tentang, pengayoman seorang pemimpin terhadap keselamatan anak buahnya, bekerja dengan menggunakan informasi intelijen, metode komunikasi dengan media surat, format isi surat, adanya reward and panishment terhadap bawahan, ketegasan dan kebijaksanaan, pemerintahan yang demokratis, pimpinan yang teguh integritasnya terhadap godaan suap, menunjukkan izzah dan power yang membuat bangsa lain bergertar dan menuruti da'wah kita. Dan lain-lain.

Wallahu a'lam bi as-showab. Al-hamdulillahi robbil alamin

DAFTAR PUSTAKA

A.W. Munawwir, *KAMUS AL-MUNAWWIR ARAB - INDONESIA TERLENGKAP, PUSTAKA PROGRESSIF*, (Surabaya : 1997), cet. Ke-14, hal. 1582.

Abu al-Fida Isma'il Bin Umar al-Qurasyi al-Bashry ad-Dimasyqy (W.774H), *TAFSIR AL-QUR'AN AL-'AZHIM, (DARU AT-THAYBAH : 1420 H / 1999 M)*, Cet. Ke-3, Jilid 6.

Abu al-Qaim Muhammad Bin Ahmad Bin 'Amr Az-Zamakhshari Jarullah (W.538 H), *al-KASY-SYAF 'AN HAQAIQI GHAWAMIDI AT-TANZIL,...*

AL-QUR'ANUL KARIM

Berelson, Bernard dan Gery Steiner, *HUMAN BEHAVIOR*, New York, 1995, dalam Stephen W. Littlejohn, *TEORIS OF HUMAN COMMUNICATIOAN*, dalam Morisan, *TEORI KOMUNIKASI*.

Dienovyna1, Emma, Bambang Dwi Prasetyo, Darsono Wisadirana, *PERAN KOMUNIKASI PIMPINAN TERHADAP BAWAHAN DALAM MENINGKATKAN PELAYANAN PRIMA* (Studi Pada Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan), jurnal Wacana Vol. 18, No. 1 (2015)60, ISSN : 1411-0199 E-ISSN : 2338-1884.

Imam Abi 'Abdillâh Muhammad Bin Isma'il Bin Ibrâhîm Bin Al-Mughîroh al-Ju'fi al-Bukhârî (w.256H), *SHAHÎHUL BUKHÂRÎ, WA HUA AL-JÂMI'U AL-MUSNADU AS-SHAHÎHU AL-MUKHTASHARU MIN UMÛRI RASÛLILLÂHI SHALLALLÂHU 'ALAIHI WA SALLAM WA SUNANIHIÎ WA AYYÂMIHIÎ*, Markazu al-Buhutsu wa

Taqniyyatu al-Ma'lumat Daru at-Shil, (Kairo : 1433H / 2012 M), Jilid : 2.

Morissan, *TEORI KOMUNIKASI*, Graha Indonesia (Bogor : 2013), hal.5.

Muhammab Bin Jarir Bin Yazid Bin Katsir Bin Ghalib al-Amali Abu Ja'far at-Thobary (W. 310 H), *JAM'UL BAYAN FI TA'WILIL QUR'AN*, (Muassasah Ar-Risalah : 1420 H / 2000 M), Jilid 19.

Muhammad Bin Jarir Bin Yazid Bin Katsir Bin Ghalib al-Amily Abu Ja'far At-Thobary (W.310 H), *JAM'U AL-BAYAN FI TA'WILI AL-QUR'AN*, (Muassah al-Risalah : 1420H / 2000M), Jilid 19.

Muhammad Bin Umar Nawawi al-Jawi al-Bantany, Kampung Tanah Ara (W. 1316 H), *MARAH LABID* Dar Ihyai Kutubu al-Arabiyyah, (Indonesia : tanpa tahun), jilid 2.

Muhammad Jalaluddin al-Amahally, Muhammad Jalaluddin As-Suyuthi, *TAFSIR AL-JALALAINI*.